

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan zaman yang pesat membawa dampak meningkatnya berbagai jenis kebutuhan dan keinginan masyarakat, termasuk dalam hal pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi manusia dalam upaya mencerdasakan dan meningkatkan kehidupan bangsa (Ruteng, 2024). Semakin meningkatnya biaya kebutuhan hidup dan biaya lainnya, membuat mahasiswa harus memikirkan cara agar kebutuhannya dapat terpenuhi (Mardelina & Muhsin, 2017). *Survey National Center for Educational Statistics* mengungkapkan, hanya 40% mahasiswa yang tertarik untuk bekerja sebelum lulus dari perkuliahan. Padahal kerja sambil kuliah, dianggap dapat meningkatkan keterampilan praktis, sosial, dan prospek karir yang lebih moncer (Curtin & Lucas, 2011).

Ketakutan yang dihadapi mahasiswa sambil kuliah adalah mengganggu waktu studi dan produktivitas yang dihadapi mahasiswa. Namun hal ini telah dibuktikan oleh Putry Cholilah Azza bahwa pernyataan tersebut salah. Azza berhasil menyelesaikan perkuliahan di tahun keempat dengan IPK 3.72 dan hal ini dijalani sambil melakukan pekerjaan paruh waktu. Setelah Azza lulus, langsung dikontrak dan menjadi pegawai tetap di perusahaan tempatnya bekerja lepas (Liputan6.com, 2023).

Banyak mahasiswa memutuskan untuk kuliah sambil bekerja guna melatih kemandirian dan memenuhi kebutuhan ekonomi yang kurang mencukupi untuk biaya kuliah dan kebutuhan lainnya. Meski menghadapi tantangan seperti kesulitan manajemen waktu, stres, dan kelelahan, beberapa mahasiswa tetap mampu menjaga prestasi akademik yang baik dengan strategi yang efektif untuk tetap bekerja dan berhasil dalam perkuliahan (Liputan6.com, 2018).

Tingginya jumlah mahasiswa putus kuliah juga menjadi perhatian, seperti yang tercatat dalam Laporan Statistik Pendidikan Tinggi 2020, sebanyak 608.208 mahasiswa *dropout* pada 2019, terutama dari jurusan ekonomi (Makdori, 2021). Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa dari Universitas Prima Indonesia menyampaikan, bahwa salah satu kesulitan yang dialami ketika bekerja sambil kuliah adalah kesulitan dalam membagi waktu antara tugas akademik dan pekerjaan, yang berdampak pada beban psikologis dan motivasi. Kesulitan dalam membagi waktu antara tugas akademik dan pekerjaan sering kali menyebabkan stres yang tinggi, karena individu merasa terbebani dengan tuntutan dari kedua aspek tersebut. Ketika waktu terbatas dan tugas yang harus diselesaikan semakin menumpuk, sering kali kualitas pekerjaan dan akademik menurun, yang justru memperburuk perasaan tertekan.

Beban psikologis tersebut dapat mengurangi motivasi, karena individu merasa kelelahan dan frustrasi dalam mencoba memenuhi ekspektasi yang ada. Akibatnya, mereka merasa kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja baik di tempat kerja maupun di dunia akademik. Dalam jangka panjang, kurangnya keseimbangan ini dapat merusak kesehatan mental dan kesejahteraan seseorang.

Academic resilience menjadi penting untuk mendukung mahasiswa dalam menghadapi tekanan ini dan menyelesaikan studi mereka (Mardelina & Muhsin, 2017). *Academic resilience* yaitu *resiliensi* dalam proses belajar merupakan sebuah proses dinamis yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit yang menekan dalam aktivitas belajar yang dilakukan (Kaplan, dkk. 2021). Menurut Gilligan (2007), *Academic resilience* merupakan kemampuan seorang pelajar dalam merespon kesulitan akademik yang sedang dihadapi sebagai bentuk perilaku adaptif yang berhasil dan dapat menunjukkan kualitas pribadi secara akademik dan terus berkembang melebihi harapan selama masa sulit mengikuti pendidikan.

Menurut Cassidy (2016), *academic resilience* adalah kemampuan seseorang untuk meningkatkan prestasi akademiknya meskipun menghadapi tantangan. Mahasiswa harus dapat menghadapi situasi sulit, mengatasi kesulitan bangkit, dan beradaptasi positif terhadap tekanan dan tuntutan akademik (Utami Bulqis, 2024). Menurut Cahyani dan Akmal (2017) menyatakan bahwa tingkat *resiliensi* siswa mempengaruhi seberapa baik mereka menyelesaikan tugas. Siswa yang memiliki *resilience* tinggi lebih banyak tanggung jawab untuk tugas yang diberikan.

Salah satu faktor utama dari pembentukan *resiliensi* adalah optimisme. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang optimis adalah individu yang percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang akan datang di masa depan (Reivich dan Shatte dalam Listiyandini, & Akmal, 2015). *Academic resilience* dipicu oleh stress yang dihadapi saat proses belajar berlangsung yang membuat individu kesulitan untuk beradaptasi dalam pembelajaran.

Menurut Amelasasih dan Hendriani (2017), dalam kondisi dengan berbagai kesulitan yang dihadapi, mahasiswa perlu mempunyai dimensi *resiliensi* yang menentukan gambaran *academic resilience*. Sehingga mahasiswa mampu dalam mengatasi kesulitan, beradaptasi dengan sekian banyak kesulitan, serta penentu keberhasilan dalam menyelesaikan pendidikan.

Amelasasih dan Hendriani (2017) menginformasikan beberapa dimensi pengukuran *resiliensi* akademis dimana yang pertama adalah kepercayaan (*confidence*), dengan uraian bahwa rasa percaya diri pada partisipan dengan kemampuan yang dimilikinya, tidak ada pekerjaan yang tidak bisa dikerjakan selama individu mau berusaha, dan partisipan lebih berani ketika mengeluarkan pendapat dalam mata kuliah yang berhubungan dengan pendidikan. Selanjutnya adalah pengendalian (*control*), dengan uraian bahwa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menempuh studi lanjut dalam pekerjaannya dan partisipan mampu merubah metode belajar yang lebih kreatif sesuai kondisi yang dibutuhkan. Adapun dimensi ketiga terdiri adalah komitmen (*commitment*), dengan uraian usaha yang konsisten dari partisipan dalam berkuliah sambil bekerja meskipun dengan berbagai tantangan yang dihadapi.

Salah satu variabel yang mampu menumbuhkan *resiliensi* dalam akademik yaitu *hardiness*. Bonanno (2004) mengemukakan, bahwa ada beberapa jalur menuju *academic resilience* di bawah tekanan, dan dia mengidentifikasi kepribadian *hardiness* sebagai salah satunya. *Hardiness* dinarasikan sebagai sikap keberanian dan motivasi untuk menghadapi stressor dengan baik. Keberanian dan motivasi ini mengarah pada upaya mengatasi dan memecahkan masalah, berinteraksi dengan orang lain, mendapat bantuan dan dorongan daripada menghindari dan menyerang (Maddi dalam Florentina dkk., 2021).

Hardiness adalah pola sikap dan keterampilan yang membantu individu bertahan dan berkembang di bawah tekanan. *Hardiness* berbeda dari *resiliensi*, tetapi mendorong seseorang untuk menjadi *resilien*. Kedua konsep ini membantu individu mengatasi masalah hidup seperti kesulitan dan tekanan, namun individu dengan *hardiness* memiliki sistem kekebalan yang lebih kuat dan kualitas hidup yang lebih baik (Azzahra, 2020). *Hardiness* memainkan peran utama dalam meningkatkan dimensi fisik dan mental serta kualitas hidup seseorang.

Hardiness merupakan suatu konstelasi karakteristik kepribadian yang memberikan individu kekuatan, ketahanan, stabilitas, dan optimisme dalam menghadapi stres yang dialami dan dirasakan. *Hardiness* sebagai komitmen yang kuat terhadap diri sendiri, sehingga dapat menciptakan tingkah laku yang aktif terhadap lingkungan dan perasaan bermakna yang menetralkan efek negatif stress (Cowdrey & Walters, 2013).

Menurut Schultz dan Schultz (2002), individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi cenderung lebih mampu untuk menghadapi tekanan hidup dengan sikap yang positif dan adaptif. Mereka dapat melihat tantangan sebagai peluang untuk pertumbuhan dan pembelajaran, serta mampu mengurangi efek negatif yang dihasilkan oleh stress (Nurtjahjanti & Ratnaningsih, 2011). Selain itu, *hardiness* juga saling mempengaruhi dalam konteks mahasiswa yang sedang bekerja, artinya kemampuan untuk mengatasi tekanan dan stres akan memperkuat kemampuan untuk bertahan dan tetap optimis, dan sebaliknya.

Aspek yang mempengaruhi *hardiness* adalah tantangan (*challenge*), yaitu menerima bahwa hidup pada dasarnya penuh dengan stres, melihat perubahan sebagai peluang untuk tumbuh bijak dengan kemampuan belajar dan menjadi keuntungan. Aspek kedua, komitmen (*commitment*), yaitu keyakinan bahwa tidak peduli seberapa buruk hal-hal menjadi, penting untuk tetap terlibat dengan apa pun yang terjadi, bukan tenggelam dalam masalah dan keterasingan. Aspek ketiga adalah pengendalian (*control*), yaitu keyakinan bahwa tidak peduli seberapa buruk keadaan, seseorang harus tetap berusaha mengubah situasi tersebut sesuai kemampuannya (Maddi dalam Siswanto & Mangundjaya, 2024).

Banyak penelitian telah dilakukan mengenai *hardiness* dan *academic resilience*, salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Florentina, dkk. (2021) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara *hardiness* terhadap *academic resilience* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Kota Makassar. Selanjutnya berdasarkan penelitian Arvianda (2022) menghasilkan penelitian yang menyatakan bahwa *hardiness* memiliki hubungan yang signifikan dengan *resiliensi* mahasiswa tingkat akhir. Lalu penelitian yang dilakukan oleh Mohatashami,

Tajari, & Rad (2014) dari Universitas Kashan, menunjukkan *hardiness* mampu memprediksi *academic resilience* secara positif dan signifikan.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Hardiness dengan Academic Resilience Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Yang Berkuliah Sambil Bekerja di Universitas Prima Indonesia”**. Hipotesis dalam penelitian ini adalah, ada hubungan positif dan signifikan antara *hardiness* dengan *academic resilience* pada mahasiswa, dengan asumsi semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi *academic resilience*. Sebaliknya, semakin rendah *hardiness* maka semakin rendah juga *academic resilience*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang ada di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah: bagaimana hubungan *hardiness* dengan *academic resilience* pada mahasiswa Psikologi yang berkuliah sambil bekerja di Universitas Prima Indonesia ?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *hardiness* dengan *academic resilience* pada mahasiswa Psikologi yang berkuliah sambil bekerja di Universitas Prima Indonesia.

4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian dan menambah pengetahuan khususnya dalam ilmu psikologi pendidikan guna memberikan penjelasan mengenai hubungan *hardiness* dan *academic resilience* pada mahasiswa yang sedang berkuliah sambil bekerja. Hasil penelitian dapat membantu mahasiswa untuk lebih dalam pemahamannya tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dan stres selama masa perkuliahan.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, di antaranya:

a. Bagi Universitas

Sebagai masukan untuk universitas agar diharapkan agar dapat menjadi tambahan kepustakaan bagi Universitas Prima Indonesia terkhusus dalam membahas pengaruh *hardiness* dengan *academic resilience* pada mahasiswa Psikologi.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi mahasiswa tentang pentingnya *hardiness* dan *resilience* dalam menunjang kinerja akademik dengan memanfaatkan pemahaman ini untuk lebih siap menghadapi tantangan akademik, mengelola stres dengan lebih efektif, dan lebih fokus dalam mencapai tujuan akademik.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan menjadi tambahan bagi setiap orang dalam mengembangkan intervensi psikologis yang ditujukan dapat membantu meningkatkan *hardiness* dan *academic resilience* pada mahasiswa yang rentan mengalami stres atau kesulitan mental dalam menghadapi masalah di pembelajaran.